

**STRATEGI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES UNTUK  
MENGEMBANGKAN POTENSI PESERTA DIDIK**

**Dahniar**

STIT PTI. Al-Hilal Sigli  
Jl.Lingkar Keuniree, Sigli Provinsi Aceh  
Email: [dahniarnurdin89@gmail.com](mailto:dahniarnurdin89@gmail.com)

**ABSTRACT**

This study aims to describe instructional strategies in islaMultiple intelegencec religions education (PAI) grounded in the multiple intelligences frame work to support the optimal development of students potensial. The research employs a qualitative descriptive approach through a comprehensive review of relevant literature. Findings reveal that the integration of multiple intelligence within PAI instruction enables educators to adapt teaching methods, learning media, and clasroom activities to accommodate students diverse intelligence profiles. Such an approach has demonstrated effectiveness in enhancing students learning motivation, creativity, and depth of religious understanding. Therefore, multiple intelligence based PAI instruction is considered a proMultiple intelegencesing and innovative pedagogical strategy that fosters a humanistic, student-centered learning environment and aligns with contemporary educational demands for differentiated instruction.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multiple intelegences dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui kajian literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan multiple intelegences dalam pembelajaran PAI memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode, media, serta aktivitas pembelajaran dengan karakter kecerdasan yang berbeda-beda pada peserta didik. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar, kreativitas, dan pemahaman keagamaan secara lebih mendalam. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis multiple intelegences dapat menjadi alternatif strategi inovatif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang humanis dan berpusat pada peserta didik

**Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Multiple Inteligence, Potensi Peserta Didik**

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam idealnya tidak hanya mentransfer pendekatuan keagamaan, tetapi juga mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara menyeluruh. Pada praktiknya, peserta didik memiliki kemampuan, gaya belajar, kecerdasan dan yang berbeda-beda. Kecerdasan adalah perilaku yang diulang-ulang, bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan pola hidup serta kebiasaan. Allah SWT tidak menciptakan manusia dengan kecerdasan tertentu saja seperti hanya satu atau dua kecerdasan saja. Akan tetapi Allah menciptakan manusia dengan multi kecerdasan atau yang dikenal dengan istilah *multiple intelligences*. Salah satu hikmah dari multiple intelligences tersebut adalah agar setiap manusia berperan sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang ada pada setiap diri masing-masing.<sup>1</sup>

Setiap manusia memiliki semua jenis kecerdasan itu, namun hanya ada beberapa yang dominan atau menonjol dalam diri seseorang. Kita sering kali menganggap bahwa orang yang memiliki kecerdasan matematis (*logic smart*) sebagai orang yang pintar. Namun, belum tentu orang yang memiliki kecerdasan matematis itu berhasil di dunia kerja justru terkadang yang berhasil adalah orang yang terkenal nakal atau bandel di kelas yang jauh dari kata pintar (berpikir logis). Hal ini terjadi karena setiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda-beda.

Dalam konteks pembelajaran PAI, pemahaman multiple intelligences menjadi sangat penting agar setiap aspek keagamaan dapat dikemas dalam bentuk aktivitas yang menyenangkan, kreatif, dan bermakna. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences yang mampu mengoptimalkan potensi peserta didik. Konsep multiple intelligences atau yang dikenal juga sebagai kecerdasan majemuk atau kecerdasan jamak adalah teori yang dikemukakan oleh seorang psikolog dari Harvard University yang bernama Howard Gardner. Dalam teori yang dikemukakan oleh Gardner setiap anak memiliki kecenderungan kecerdasan yang dibawa dari masing-masing sembilan kecerdasan yang dibaginya dalam sembilan kecerdasan. Kecerdasan tersebut adalah cerdas kata atau bahasa, cerdas logika atau angka, cerdas gambar dan ruang, cerdas musik, cerdas gerak, cerdas bergaul, cerdas diri, cerdas alam, dan cerdas eksistensi.<sup>2</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, yang bersifat deskriptif analisis, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara realistik, nyata dan kekinian, karena penelitian ini terdiri dari membuat uraian, gambar atau lukisan secara sistematis, faktual dan tepat mengenai fakta, ciri dan hubungan antara fenomena yang dipelajari.

<sup>1</sup> Kadek Suarca, Soetjiningsih Soetjiningsih, and IGA. Endah Ardjana, 'Kecerdasan Majemuk Pada Anak', *Jurnal Suarca Sari Pediatri*, vol.7. no. 2 (2016), hal. 85-92.

<sup>2</sup> Samsudin R. Ishak, Rasuna Talib, and Suleman Bouti, 'Investigating Students Characteristics and Gender Differences Based on Multiple Intelligences Tendency', *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, (2022), hal. 8

Adapun metode pengumpulan data menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan, dimana pengumpulan data dilakukan melalui buku-buku dan artikel yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang peneliti kaji. "Kajian pustaka merupakan teknik pengumpulan data atau informasi, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, intenet, karya ilmiah dan sumber tertulis lainnya".<sup>3</sup>

Dalam kajian pustaka penulis akan menyajikan pemahaman tentang perkembangan dan pengetahuan dan temuan sebelumnya terkait dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini dapat mencakup teori-teori yang relevan, metode penelitian yang digunakan sebelumnya, temuan utama dan konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan topik tersebut. Kajian pustaka biasanya tidak melibatkan pengumpulan data primer atau penggunaan teknik analisis data kualitatif atau kuantitatif seperti yang umumnya ditemukan dalam penelitian empiris, namun analisis data hanya dilakukan dengan memberikan gambaran umum tentang literatur yang ada, seperti tema-tema utama, konsep-konsep kunci, teori-teori yang digunakan, dan metode penelitian yang umumnya digunakan dalam literatur tersebut.

## **HASIL dan PEMBAHASAN**

### **1. Teori Multiple Intelligences (Howard Gardner) dalam Konteks Pendidikan**

Teori ini memberikan dasar bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan dan harus mendapat ruang untuk mengembangkan bakatnya. Ketika diterapkan dalam konteks pendidikan, Multiple Intelligences menjadi strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam berbagai bidang studi. Inti dari strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru menyusun cara mengajar mereka agar mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Pada awalnya, Gardner merumuskan tujuh inteligensi kolektifnya yang bersifat sementara. Dalam perkembangannya penelitian selanjutnya, beliau menambahkan satu lagi inteligensi lagi sehingga ada delapan jenis inteligensi yang secara bersama terdapat dalam diri anak-anak dan orang dewasa yaitu: (1) kecerdasan verbal-linguistik; (2) logis-matematik; (3) visual-spasial; (4) berimama-musik; (5) jasmaniah kinestetik; (6) interpersonal; (7) intrapersonal; (8) naturalistik.<sup>4</sup>

Gardner telah melakukan penelitian selama bertahun-tahun tentang fungsi otak dan perkembangannya, dan berdasarkan penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa kecerdasan manusia bersifat dinamis. Konsep kecerdasan majemuk (Multiple

---

<sup>3</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal. 3.

<sup>4</sup> J.J Reza Prasetyo dan Yenny Andriani, *Melatih 8 Kecerdasan Majemuk pada Anak dan Dewasa* (Yoyakarta: Andi Offset; 2009), hal. 2.

Intelligences) kemudian diusulkan dan diterapkan dalam konteks pendidikan, dan hingga saat ini, model pembelajaran masih dipengaruhi oleh konsep ini.<sup>5</sup>

Multiple intelligence merupakan sebuah pendekatan pada kecerdasan setiap individu. Setiap individu memiliki tujuh kecerdasan, sedangkan manusia biasanya hanya dapat menggunakan satu atau dua kecerdasan. Kecerdasan ganda ini dapat berkembang pada proses belajar di kelas. Peserta didik dapat mengembangkan bermacam-macam kecerdasan ganda dengan bantuan pendidik yang harus memahami potensi-potensi kecerdasan ganda yang dimiliki oleh peserta didik. Kecerdasan berarti kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk yang mempunyai nilai budaya.<sup>6</sup>

Gardner menjelaskan bahwa setiap orang memiliki bermacam-macam kecerdasan (kecerdasan ganda), tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda antara kecerdasan yang satu dengan kecerdasan lainnya. Pengertian inteligensi yang dikemukakan Gardner berbeda dengan pengertian yang dipahami sebelumnya. Sebelum Gardner, pengukuran intelelegensi seseorang didasarkan pada tes IQ yang hanya menonjolkan kecerdasan matematis-logis dan linguistik. Sehingga, mungkin saja dijumpai orang yang nilai tes IQ-nya tinggi tetapi dalam kehidupan sehari-harinya tidak sukses dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Menurut Gardner, pengukuran inteligensi yang menekankan pada kemampuan matematis logis dan linguistik ini telah menafikan kecerdasan yang lain.<sup>7</sup>

Dengan munculnya teori Multiple Intelligences, Gardner telah mengubah paradigma tentang makna kecerdasan yang sebelumnya telah mapan. Definisi tradisional tentang kecerdasan manusia hanya terbatas pada angka-angka statis yang diukur melalui tes IQ. Namun, konsep ini telah digeser menuju konsep kebiasaan, karena kecerdasan individu berkembang dan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan atau tindakan yang berulang. Sebagai contoh, jika seorang anak diberikan tes IQ setiap hari selama 2 Multiple intelelegencenggu, hasilnya akan menunjukkan peningkatan skor IQ anak tersebut. Inti dari teori Multiple Intelligences Gardner ini adalah menghargai keunikan setiap individu, mengakui variasi dalam gaya belajar, menyediakan berbagai model penilaian, dan memberikan beragam cara untuk mengaktualisasikan diri di dunia ini dalam bidang yang spesifik. Poin kunci dalam Multiple Intelligences adalah bahwa kebanyakan orang dapat mengembangkan kecerdasan mereka hingga tingkat yang dapat mereka kuasai dengan baik.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Dewi Anggraeni, Ahmad Hakam, Abdul Hanan, D. *Bunga Rampai Revitalisasi Ilmu Mantiq Dalam Membangun Nalar Kritis Mahapeserta didik* (QRSBN : 62-0106-00451-7) (Mutolib (ed.)). (2023). Pena Persada

<sup>6</sup> Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Indeks, 2013), hal. 19.

<sup>7</sup> Rose, C., & Nicholl, M. J. *Accelerated Learning For The 21st Century: Cara Belajar Cepat Abad XXI*, (Bandung: Nuansa, 2002) hal.

<sup>8</sup> Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Indeks, 2013), hal. 19.

Teori Multiple Intelligences dapat menjadi dasar untuk mengembangkan teori dan praktik dalam bidang pendidikan, termasuk dalam pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan penilaian. Hal ini membawa pengaruh positif dalam menciptakan desain pembelajaran yang lebih berorientasi pada keberagaman dan menghargai keunikan serta kecerdasan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Tujuan utama pendidikan, yaitu mengembangkan potensi peserta didik menuju ke arah yang lebih baik, dapat tercapai melalui pendekatan yang lebih manusiawi dan responsif terhadap keberagaman kemampuan individu.<sup>9</sup>

## **2. Relevansi Multiple Intelegences Terhadap Pembelajaran PAI**

Selama ini masalah yang sering sekali terjadi adalah ketika ada seorang anak yang tidak bisa menguasai salah satu pelajaran misalnya Matematika kita akan segera memvonisnya bodoh, tertinggal. Ketika melihat seorang anak membawa atau menerima angka rapor merah ataupun sedikit dalam bidang tertentu orang tua akan selalu kecewa akan merasa resah dengan perkembangan si anak sehingga terkadang tidak heran orang tua mengeluarkan kata-kata yang justru menyebabkan peserta didik menjadi semakin malas dan engan. Nah, sekarang coba seandainya jika guru pun masih berkembang dan memiliki pemikiran seperti itu bagaimana jadinya peserta didik. Padahal setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda. Disamping itu, pada kenyataannya seringkali guru memberikan tugas-tugas yang harus dikerjakan peserta didik diluar kelas (PR), namun jarang sekali guru yang mengoreksi pekerjaan peserta didik dan mengembalikannya dengan berbagai komentar, kritik dan saran untuk kemajuan peserta didik. Tindakan tersebut merupakan upaya pembelajaran dan penegakan disiplin yang destruktif (*desstruktive discipline*), yang sangat merugikan perkembangan peserta didik. Bahkan tidak jarang tindakan *desuktrif discipline* yang dilakukan guru mengancam perkembangan anak.<sup>10</sup>

Kesalahan yang juga sering dilakukan guru dalam pembelajaran adalah mengabaikan perbedaan individu peserta didik. Kita tahu bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan individual sangat mendasar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki perbedaan yang unik, mereka memiliki kekuatan, kelemahan, minat dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, latar belakang sosial ekonomi dan lingkungan membuat peserta didik berbeda dalam aktifitas, kreatifitas, inteligensi dan kompetensinya.

Pembelajaran yang baik dan efektif adalah yang mampu memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara adil dan merata (tidak diskriminatif), sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam prakteknya banyak guru yang bersikap tidak adil, sehingga merugikan perkembangan peserta didik

<sup>9</sup> Azis, R., Hanan, A., Taufiqi, M. A., & Krüss, C. The Role of Majelis Taklim in Developing Religious Character Education on Al-Bahjah Cirebon. EduMasa: Journal of IslamMultiple intelegencec Education, vol. 1. No. 1 (2023), hal. 1-12.

<sup>10</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 25.

dan ini merupakan kesalahan yang sering dilakukan guru, dari perencanaan, pelaksanaan bahkan dalam penilaian. Dalam penilaian misalnya merupakan upaya untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik sesuai dengan usaha yang dilakukannya selama proses pembelajaran. seharusnya penilaian dilakukan secara adil dan benar-benar merupakan cerminan dari perilaku peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya tidak sedikit yang memberi nilai hanya berdasarkan absensi dan tes hasil belajar padahal setiap anak memiliki kecerdasan (inteligensi) yang berbeda.

Dalam jurnal dijelaskan beberapa manfaat penerapan multiple intelligence, yaitu: 1. Meningkatkan pemahaman: Dengan memanfaatkan berbagai kecerdasan yang beragam, pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah dipahami. Hal ini membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. 2. Meningkatkan motivasi. Peserta didik merasa dihargai dan diakui dalam keberagaman kecerdasan mereka, sehingga mereka merasa termotivasi untuk belajar. Pembelajaran yang menarik dan menantang melalui aktivitas yang sesuai dengan kecerdasan individu mereka juga meningkatkan pemahaman peserta didik dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam. 3. Mengembangkan kecerdasan secara holistik: peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan berbagai kecerdasan yang dimiliki. Mereka tidak hanya terfokus pada kecerdasan verbal dan logis-matematis, tetapi juga memiliki peluang untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik, visual-ruang, musical, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. 4. Mendorong kerja sama dan interaksi sosial: Melalui kegiatan kelompok atau proyek berbasis multiple intelligence, peserta didik belajar untuk bekerja sama, saling mendukung, dan menghargai perbedaan. Ini membantu mengembangkan keterampilan sosial peserta didik dan memperkuat hubungan antar individu di dalam kelas. 5. Memperluas keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran: Peserta didik yang sebelumnya kurang berpartisipasi atau merasa kesulitan dalam pembelajaran tradisional dapat merasa lebih terlibat dan terlibat aktif dalam aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kecenderungan kecerdasan mereka. 6. Meningkatkan penghargaan terhadap keberagaman: peserta didik belajar bahwa setiap individu memiliki keunikan dan potensi yang berbeda dalam pembelajaran. Hal ini membantu peserta didik membangun sikap inklusif, menghormati perbedaan, dan menerima variasi kecerdasan dalam kelompok mereka.<sup>11</sup>

### **3. Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences**

Strategi adalah suatu cara atau tindakan dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditentukan dan jika dikorelasikan dengan belajar mengajar, maka strategi berarti kegiatan guru bersama peserta didik yang didalamnya kegiatan tersebut dilakukan

---

<sup>11</sup>Dinda Rafida, Studi Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MtS Guppi 03 Belanga Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan, *Unisan Journal: Jurnal Manajemen & Pendidikan*, Vol 02 No. 07, 2023, hal. 426-436.

dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. mengatur. Dalam strategi belajar dan mengajar gur harus memperhatikan spesifikasi atau kualifikasi perubahan sikap dan perilaku peserta didik seperti yang diharapkan sebagai akibat ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Strategi yang digunakan juga harus tepat sasaran. Secara umum penggunaan strategi mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Peserta didik juga harus mengetahui apa tujuan pembelajaran, sehingga tujuan harus dirumuskan dengan sangat jelas. Sebab pengajaran yang tidak mempunyai arah dan tujuan akan sulit diolah dan dipahami oleh peserta didik.

Salah satu strategi yang harus diperhatikan guru dalam belajar mengajar adalah menentukan metode belajar mengajar yang paling tepat. Guru harus berhati-hati dalam menentukan suatu metode, seorang guru harus mampu memodifikasi metode dalam pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran akan memudahkan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dan tidak membuat peserta didik bingung dalam mengikuti proses pembelajaran. Nah disinilah guru harus dituntut bisa menyesuaikan metode pembelajaran dengan berbagai macam kecerdasan peserta didik.

Sebelum memulai mengajar, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya perlu melakukan persiapan terlebih dahulu. Tanpa persiapan yang matang, sulit bagi guru untuk mengajar dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences. Dalam persiapan tersebut, guru akan meneliti kemungkinan bentuk multiple intelligences yang dapat digunakan dalam mengajar suatu topik dalam bidang yang akan diajarkan. Setelah mengevaluasi kemungkinan tersebut, guru akan menyusunnya dalam urutan yang dapat langsung diterapkan saat mengajar.

Langkah-langkah merancang pembelajaran terbaik untuk mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik: Batasi waktu guru dalam melakukan presentasi (30%), mendedikasikan waktu terbanyak (70) untuk aktivitas peserta didik. Dengan kegiatan tersebut otomatis peserta didik akan belajar. Menggunakan modalitas belajar tertinggi yaitu modalitas kinestetik dan visual dengan akses informasi dengan melihat, berkata dan berbuat. Kaitkan materi yang diajarkan dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung keselamatan hidup. Menyampaikan materi kepada peserta didik dengan melibatkan emosinya. Hindari menyajikan materi dengan cara yang hambar dan membosankan. Pembelajaran melibatkan partisipasi peserta didik untuk menghasilkan manfaat nyata yang dapat langsung dirasakan oleh orang lain. Peserta didik merasa mempunyai kemampuan untuk menunjukkan eksistensinya.<sup>12</sup>

Dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis Multiple Intelligences pada mata pelajaran PAI, guru perlu menggunakan metode yang sesuai dengan jenis

<sup>12</sup> Yuli Habibatul Imamah, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences, Unisan Jurnal: *Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, Vol. 02 No. 07 (2023), hal. 49-60

kecerdasan peserta didik. Metode-metode seperti praktik, permainan, ceramah, problem solving, analisis film, presentasi, karya wisata, tanya jawab, diskusi, brainstor/perenungan, analisis hikmah, demonstrasi, muhasabah, tadabur alam, pembiasaan, jendela belajar, cerita pengalaman, permainan ketangkasan, dan membaca dapat digunakan dalam pembelajaran.

Penggunaan strategi pembelajaran berbasis Multiple Intelligences dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI dengan memanfaatkan media dan sarana prasarana yang ada. Faktor pendukungnya adalah mudahnya mengatur kondisi peserta didik. Dengan penerapan strategi ini, peserta didik dapat belajar secara aktif dan menggali potensi serta keberanian mereka sendiri. Mereka juga merasa memiliki kebebasan dalam memilih cara belajar yang mereka suka, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PAI maupun pengetahuan tentang Islam secara umum. Guru PAI perlu memperhatikan beberapa hal dalam perencanaan dan pemilihan metode pembelajaran ini. Pemahaman konsep kecerdasan majemuk, ketersediaan waktu dan kemampuan memanfaatkan sumber belajar, serta kemampuan dalam memilih metode yang tepat menjadi faktor penting. Dengan memperhatikan hal-hal ini, guru dapat mengembangkan seluruh aspek kecerdasan anak secara efektif.<sup>13</sup>

Dalam penerapan Multiple Intelligence, guru mengidentifikasi kecerdasan yang dominan pada setiap peserta didik, seperti kecerdasan linguistik-verbal, logika-matematika, kinestetik, visual-ruang, musical, interpersonal, intrapersonal, atau naturalis. Setelah mengidentifikasi kecerdasan tersebut, guru merancang dan menyusun aktivitas pembelajaran yang sesuai untuk mengaktifkan dan mengembangkan kecerdasan tersebut. misalnya, jika seorang peserta didik memiliki kecerdasan linguistik-verbal yang dominan, guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan pembacaan dan diskusi, seperti membaca teks agama, menganalisis ayat AlQuran, atau berdiskusi kelompok tentang topik-topik agama. Sementara itu, untuk peserta didik dengan kecerdasan kinestetik yang dominan, guru dapat menggunakan permainan peran, permainan gerak, atau simulasi untuk memahami konsep agama dan melibatkan peserta didik secara fisik dalam pembelajaran. juga memberikan dampak positif terhadap interaksi antar peserta didik dan pengembangan emosi peserta didik. Melalui kegiatan kolaboratif dan pembelajaran yang melibatkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, peserta didik menjadi lebih mampu bekerja sama dalam kelompok, menghargai perbedaan, dan memahami nilai-nilai agama dengan lebih baik.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Ahmad Zamakhayari, Iim Imaniyah, Moh Munirudin, Implementasi Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences Dalam Moderasi Pendidikan Agama Islam Di Smk Al-Biruni Babakan Ciwarengin Cirebon, *Jurnal Pendidikan Islam Dumasa*, Vol. 1 No. 2, (2023), hal.

<sup>14</sup> Dinda Rafida, Studi Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Mts Guppi 03 Belanga Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan, *Unisan Journal: Jurnal Manajemen & Pendidikan*, Vol 02 No. 07, 2023, hal. 426-436.

Peserta didik memiliki kecerdasan linguistik verbal yang dominan, guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan pembacaan dan diskusi, seperti membaca teks agama, menganalisis ayat Al-Quran, atau berbicara tentang topik-topik agama dalam kelompok. sebagai implementasi kecerdasan musical dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik diminta untuk melantunkan asmaul husna dan qiro'ah setidaknya sepuluh surat sebelum pembelajaran dan membaca surat Yasin setiap hari Jumat. Tujuannya adalah untuk membantu mereka menghafal asma'ul husna dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menggunakan nada yang indah saat mengaji.<sup>15</sup> Pada kegiatan pembelajaran linguistik, para peserta didik diberikan kesempatan untuk berbicara didepan kelas atauupun dii hadapan teman-temannya. Berkaitan dengan hal itu, Hoer menjelaskan bahwasanya, kegiatan semacam ini membuat peserta didik terlatih menggunakan kata-kata baku secara baik dan terstruktur.<sup>16</sup>

Pada pembelajaran logis matematis, guru melatih nalar dan logika melalui kegiatan menyusun puzzle tentang tata cara wudhu yang baik dan benar serta memecahkan masalah sederhana yang terjadi dalam keseharian peserta didik. Merujuk pada pengertian dari kecerdasan logis matematis, kecerdasan ini dapat disebut juga dengan kemampuan logika. Cara belajar terbaik seseorang dengan kecerdasan logis-matematis adalah melalui pengolahan angka, berfikir logika, soal cerita terkait masalah nyata, membuat hipotesis atau perkiraan serta melakukan eksperimen.<sup>17</sup> Guru bisa mengaitkan pembelajaran dengan konkret nyata yang ada id lapangan dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran PAI.

Adapun kegiatan pembelajaran visual-spasial dilakukan dilakukan dengan menayangkan gambar ataupun film animasi dan dokumenter pendek terkait sejarah perkembangan Islam. Dalam hal ini, penggunaan gambar dan film sebagai salah satu media belajar menjadi tepat, lantaran peserta didik dengan kecenderungan pada kecerdasan ini akan sangat efektif jika belajar melalui presentasi visual seperti vidio, gambar dan demonstrasi menggunakan berbagai alat peraga.<sup>18</sup>

Selanjutnya, proses pembelajaran PAI yang berlangsung juga bukan sekedar dilakukan dengan menyampaikan hal yang sifatnya teoritis saja, tapi guru juga mengajak peserta didik untuk langsung melakukan praktik. Kegiatan praktik ini cocok dilakukan untuk mengoptimalkan kecerdasan kinestetik peserta didik. Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan dalam menggunakan anggota tubuh untuk

---

<sup>15</sup>Ai Robihatil Multiple Intelegencelah Dkk, Penerapan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligence Di Mts Ypak Cigugur, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* , Vol. 2. No. 1. (2024), hal. 8-13.

<sup>16</sup> T.R. Hoer.Buku Kerja Mulltipple Intelegence, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), Hal. 21.

<sup>17</sup> Dharim, A, Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences Studi di SDIT Bias Giwangan, *Jurnal Almuta'aliyah* vol. 4, no. 2, (2024), hal.

<sup>18</sup> Dharim, A, Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences Studi di SDIT Bias Giwangan, *Jurnal Almuta'aliyah* vol. 4, no. 2, (2024), hal.

mengekspresikan perasaan, ide atau gagasan, serta mengaktualisasikan suatu materi atau informasi melalui gerakan.<sup>19</sup>

interpersonalnya melalui berbagai kegiatan yang mendukung terjadinya interaksi dan kerjasama antar peserta didik. Cara belajar terbaik bagi peserta didik dengan kecerdasan interpersonal ialah melalui interaksi bersama orang lain, memberikan tugas kelompok, berkolaborasi dengan peserta didik lainnya.<sup>20</sup> Selanjutnya perwujudan kegiatan pembelajaran yang mendukung kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan seseorang dalam mengeksplorasi pengetahuan dan mengidentifikasi alam, seperti hewan, tumbuh-tumbuhan dan komponen lain yang terdapat di alam. Peserta didik dengan kecerdasan naturalis ini akan lebih nyaman dan memiliki antusias yang tinggi jika pembelajaran dilakukan di alam terbuka.<sup>21</sup> Kegiatan pembelajaran naturalis dimunculkan melalui kegiatan pembelajaran diluar kelas dengan observasi alam dan praktik melestarikan lingkungan, dalam pembelajaran PAI guru bisa mengajak peserta didik untuk tadabbur dengan alam. Selanjutnya kegiatan pembelajaran eksistensial yang diwujudkan melalui kegiatan literasi Al-Quran dan hadis serta kegiatan ibadah harian di sekolah. Kegiatan ini dilakukan sebagai dukungan agar peserta didik mampu menghayati berbagai pengalaman ruhani atas pelajaran atau pemahaman yang sesuai keyakinan kepada Tuhan.<sup>22</sup>

## **KESIMPULAN**

Mengacu pada teori Gardner tentang multiple intelligences membuat pemahaman pendidik terhadap kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didiknya sangat penting. Bagi guru Pendidikan Agama Islam sangat dianjurkan untuk mengimplementasikan konsep ini karena dalam pandangan masyarakat model pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan agama Islam masih konservatif. Harus dijadikan motivasi bagi semua pendidik untuk menggunakan model pembelajaran yang beragam dan menyesuaikan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didiknya karena guru adalah fasilitator dari peserta didik yang bertugas membantunya dalam pengembangan kecerdasan.

Pembelajaran PAI berbasis multiple intelligences memberikan kesempatan lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Melalui strategi pembelajaran yang variatif dan sesuai karakter kecerdasan, peserta didik dapat belajar lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna. Guru perlu terus mengembangkan kreativitas pembelajaran agar seluruh kecerdasan peserta didik dapat difasilitasi secara optimal. Guru PAI perlu memperhatikan beberapa hal dalam perencanaan dan pemilihan metode pembelajaran ini. Pemahaman konsep kecerdasan

<sup>19</sup> Oktri Pamungkas, Difa'ul Husna, Pembelajaran PAI berbasis Multiple Intelligences: Studi di SDIT BIAS Giwangan, Yogyakarta, *Jurnal AL-Muta'aliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.04, No.02, (2024), hal. 455.

<sup>20</sup> Yaumi Muhammad, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hal. 76.

<sup>21</sup> Yaumi, Muhammad. 2012. Pembelajaran Berbasis Multiple..., hal. 77.

<sup>22</sup> Oktri Pamungkas, Difa'ul Husna, Pembelajaran PAI berbasis Multiple..., hal.

majemuk, ketersediaan waktu dan kemampuan memanfaatkan sumber belajar, serta kemampuan dalam memilih metode yang tepat menjadi faktor penting. Dengan memperhatikan hal ini, guru dapat mengembangkan seluruh aspek kecerdasan anak secara efektif.

## **Daftar Pustaka**

- Ahmad Zamakhayari, Iim Imaniyah, Moh Munirudin, Implementasi Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences Dalam Moderasi Pendidikan Agama Islam Di Smk Al-Biruni Babakan Ciwarisingin Cirebon, *Jurnal Pendidikan Islam Dumasa*, Vol. 1 No, 2, (2023).
- Ai Robihatil Multiple Intelegencelah Dkk, Penerapan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligence Di Mts Ypak Cigugur, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 2. No. 1. (2024).
- Azis, R., Hanan, A., Taufiqi, M. A., & Krüss, C. The Role of Majelis Taklim in Developing Religious Character Education on Al-Bahjah Cirebon. EduMasa: Journal of Islamic Education, vol. 1. No. 1 (2023).
- Dewi Anggraeni, Ahmad Hakam, Abdul Hanan, D. *Bunga Rampai Revitalisasi Ilmu Mantiq Dalam Membangun Nalar Kritis Mahapeserta didik* (QRSBN : 62-0106-00451-7) (Mutolib (ed.)). (2023). Pena Persada.
- Dharim, A, Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences Studi di SDIT Bias Giwangan, *Jurnal Almuta'aliyah* vol. 4, no. 2, (2024).
- Dinda Rafida, Studi Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Mts Guppi 03 Belanga Desa Baktirasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan, *Unisan Journal: Jurnal Manajemen & Pendidikan*, Vol 02 No. 07, 2023.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- J.J Reza Prasetyo dan Yenny Andriani, *Melatih 8 Kecerdasan Majemuk pada Anak dan Dewasa* Yoyakarta: Andi Offset:, 2009.
- Kadek Suarca, Soetjiningsih Soetjiningsih, and IGA. Endah Ardjana, 'Kecerdasan Majemuk Pada Anak', *Jurnal Suarca Sari Pediatri*, vol.7. no. 2 (2016).
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014
- Rose, C., & Nicholl, M. J. *Accelerated Learning For The 21st Century: Cara Belajar Cepat Abad XXI*, Bandung: Nuansa, 2002.
- Samsudin R. Ishak, Rasuna Talib, and Suleman Bouti, 'Investigating Students Characteristics and Gender Differences Based on Multiple Intelligences Tendency', *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, (2022).
- Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas*, Edisi Ketiga, Jakarta: Indeks, 2013.

Oktri Pamungkas, Difa'ul Husna, Pembelajaran PAI berbasis Multiple Intelligences: Studi di SDIT BIAS Giwangan, Yogyakarta, *Jurnal AL-Muta'aliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.04, No.02, (2024).

T.R. Hoer. Buku Kerja Mulltiplle Intelegence, Bandung: Mizan Pustaka, 2007.

Yaumi Muhammad, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Jakarta: Dian Rakyat, 2012.

Yuli Habibatul Imamah, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences, Unisan Jurnal: *Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, Vol. 02 No. 07 (2023).